

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab 1 Samuel dicatat sebagai kitab peralihan, yakni peralihan dari pemerintahan teokrasi kepada pemerintahan monarkhi (kerajaan). Pemerintah teokrasi adalah pemerintahan yang pemimpinnya diangkat oleh Allah sendiri, dan menjadi wakil Allah di bumi untuk memerintah bangsa menurut hukum-hukum Allah.¹ Pada waktu itu kepemimpinan Israel berada di tangan para hakim dan imam, namun karena pengaruh kemerosotan sosial politik, dan keagamaan mengakibatkan kepemimpinan itu tidaklah bertahan. Akibat peristiwa ini, timbullah sebuah gerakan reformis yang dipimpin oleh para tua-tua bangsa Israel, mereka menuntut adanya seorang raja untuk memerintah atas mereka.² Meskipun Samuel berusaha untuk memberikan peringatan kepada mereka, bahwa kelak raja yang mereka pilih juga akan menindas mereka. Tua-tua itu tidak mendengarkan perkataan Samuel, mereka tetap bersikeras untuk memiliki pemimpin militer sama seperti bangsa-bangsa lain.³

Merosotnya keadaan yang terjadi di Israel, baik itu dari sisi sosial, politik dan keagamaan digambarkan dalam kitab ini. Setelah terbentuknya kerajaan Israel, kehidupan sosial bangsa Israel mulai berbaur, kawin-mawin dan mengadopsi kebudayaan sekitar yang tidak berkenan dihadapan Tuhan membuat mereka pada akhirnya kehilangan jati diri sebagai bangsa yang

¹ I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 112.

² Ezra G. N. Ranti, *Roh Jahat Dan Pelayanan Okultisme* (Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda, 2023), hlm. 14, 17.

³ Paul Lawrence, *Atlas Dan Sejarah Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 62.

dipilih Allah. Perubahan ini terus berlanjut pada sisi politik, akibat pengaruh dari dalam bangsa Israel sendiri serta bangsa luar pada akhirnya membuat mereka memilih untuk dipimpin oleh manusia. Perubahan spiritual keagamaan dalam bangsa Israel pun ikut merosot, terlihat pada ketidaktaatan anak-anak imam Eli dan hakim Samuel, raja Saul, bahkan bangsa Israel yang ikut terpengaruh dengan praktek keagamaan bangsa-bangsa lain.⁴

Imam Eli berasal dari keturunan Lewi, juga yang dikenal memiliki moralitas yang baik. Sebagai imam tentu Eli adalah pemimpin bangsa Israel saat itu, ia memiliki tugas untuk mempersembahkan korban, mengucapkan berkat dan mendoakan bangsa Israel.⁵ Disamping jabatannya sebagai seorang imam, rupanya Eli juga merupakan sosok ayah sekaligus pendidik dalam keluarga. Dalam konteks Israel, keluarga menjadi tempat pertama pendidikan yang didapati anak.⁶ Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya untuk mengenal makna pe'ullot YHWH, “perbuatan Allah yang ajaib” dalam sejarah Israel.⁷ Di Israel, pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anak dimulai dari dalam rumah atau istilah bagi masyarakat Israel “beth-hamidrasy”. Pada proses pendidikan ini orang tua mulai memperkenalkan tatakrama, lalu iman kepada Allah, dan ritual keagamaan Israel kepada anak.⁸

Bagi masyarakat Israel, pendidikan itu penting bagi pertumbuhan iman umat Israel dan inti dari pendidikan itu ialah “taurat”. Perlu diketahui bahwa,

⁴ Ranti, *Roh Jahat Dan Pelayanan Okultisme*, hlm. 18-21.

⁵ J. Vercuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 137.

⁶ Purim Marbun, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: ANDI, 2022), hlm. 34.

⁷ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 45, 51.

⁸ Darmanto D, “Pola Pendidikan Bangsa Israel sebagai Model dalam Penanaman Iman kepada Generasi Baru,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (19 Juni 2017): hlm. 62, 64-65, doi:10.46495/sdjt.v5i1.33.

pengajaran tentang taruat berlaku umum bagi semua orang, baik Perempuan maupun laki-laki. Alasannya bahwa, isi dari hukum Tuhan itulah yang mengatur kehidupan umat Israel, baik relasi mereka dengan Tuhan, maupun dengan sesama umat Israel.⁹

Kemerosotan moral yang dilakukan oleh Hofni dan Pinehas, menambah trauma bagi bangsa Israel yang saat itu diserbu oleh bangsa Filistin.¹⁰ Kelakuan buruk Hofni dan Pinehas sangat jelas digambarkan dalam kitab ini. Mereka sangat egois dan menyalahgunakan pangkat serta hak khusus mereka sebagai imam. Bagi mereka, korban merupakan sumber keuntungan dan kebahagiaan mereka, bahkan ancaman dan kekerasan dapat mereka lakukan ketika ada yang mencoba melawan kehendak mereka. Mendengar perilaku buruk anak-anaknya, imam Eli kemudian menasehati dan memohon agar anak-anaknya segera bertobat, dan respon dari kedua anak ini justru tidak taat dan mendengar perkataan imam Eli.¹¹

Melihat dua tanggung jawab Eli sebagai imam dan orang tua, dan realita kegagalan yang terjadi pada keluarganya ini menjadi bukti bahwa dalam keluarga imam ada keharusan menjadi teladan bagi kehidupan sesama. Secara singkat, setiap perilaku keluarga imam menjadi sorotan, sehingga setiap kelakuan mereka harus benar-benar terlihat baik. Salah satu contoh, kelakuan Hofni dan Pinehas yang justru berbalik dan tidak mengindahkan status mereka sebagai keluarga imam.

⁹ Ronal G. Sirait, *Dasar-dasar Pendidikan* (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), hlm. 73.

¹⁰ David F. Payne, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 Dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 30.

¹¹ Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 Dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 26-7.

Pada konteks sekarang, pergumulan terkait tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya juga terlihat pada kehidupan keluarga majelis jemaat di GMIT Kemah Ibadat Airnona. Menurut MD, salah satu pengajar di jemaat ini mengatakan bahwa memang salah satu tantangan dalam pelayanan ialah perilaku anggota keluarga yang kurang berkenan. Misalnya ketika orang tua yang adalah majelis, namun anak mereka selalu berperilaku buruk sehingga menjadi batu sandungan dalam pelayanan orang tua. Berdasarkan pengalaman MD, memang ada majelis yang ketika anak-anaknya berperilaku buruk langsung ditegur oleh majelis tersebut. Tetapi juga ada majelis yang selalu membiarkan anak-anak mereka melakukan perilaku buruk sesuai dengan keinginan sang anak. Bagi MD, ada dua kemungkinan penyebab kegagalan dalam keluarga para majelis jemaat, misalnya terkait relasi yang tidak baik antara orang tua dan anak dan juga tidak menutup kemungkinan pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak mengikuti kemauannya sendiri. Ada beberapa contoh kelakuan buruk anak majelis ialah yang sering ditemukan, seperti; pemabuk, keributan dengan tetangga akibat mabuk, lalu judi online, malas beribadah, dan bahkan mencuri.¹²

Faktor lain juga disebutkan oleh OL, seorang diaken di jemaat ini. OL mengatakan bahwa selain dari pergaulan bebas, kebiasaan mabuk, kerusuhan, mencuri dan balap liar yang dilakukan anak majelis justru membuat pelayanan orang tuanya mengalami kendala. Karena dalam pemikiran jemaat, sudah pasti keluarga majelis yang adalah hamba Tuhan itu mestinya menjadi contoh bagi jemaat lain. Sehingga apa yang dikhotbahkan oleh majelis, dapat

¹² MD (Pengajar), Wawancara oleh penulis, Airnona, 3 Juni 2025

diterima oleh jemaat dengan baik. Menurut OL, kebiasaan orang tua dalam menjaga nama baik sebagai majelis biasanya membuat ia lupa akan kewajibannya sebagai orang tua yang harus mengontrol kehidupan anak-anaknya.¹³

DL, salah satu penatua di jemaat ini yang sampai saat ini masih menggumuli perilaku buruk anak-anaknya yang menjadi penghambat pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Menurut DL, identitas majelis sebagai hamba Tuhan yang melayani di gereja tidak menjamin kehidupan keluarganya bisa menjadi teladan yang baik. Menurut pengamatannya, ada banyak majelis yang menggumuli perilaku buruk keluarganya, termasuk DL sendiri. DL dengan jujur menyampaikan bahwa walaupun ia adalah penatua, namun kelakuan anak-anaknya buruk dan menjadi sorotan ketika ia melakukan pelayanan. Ia mengakui kelakuan anak-anaknya mungkin mengikuti kelakuan buruknya dulu sebelum ia bertobat pada tahun 2020. DL sedikit bercerita bahwa perlakuan buruk ia di masa lalu membuat ia membiarkan anak-anaknya dengan pilihan sendiri, dan selalu memanjakan anak-anaknya. Hal ini berdampak sampai sekarang ketika DL sudah bertobat, justru anak-anaknya melakukan hal buruk yang lebih daripadanya. Respon DL terhadap perilaku anak-anaknya selalu dengan menasehati, karena ia sangat takut ketika ia menegur dengan keras justru membuat ia melakukan kekerasan yang membuat identitasnya sebagai penatua tidak baik lagi.¹⁴

¹³ OL (Diaken), Wawancara oleh penulis, Via Telp, Rabu 4 Juni 2025

¹⁴ DL (Diaken), Wawancara oleh penulis, Via Telp, Rabu 4 Juni 2025

Sesuai penjelasan di atas, terkait kehidupan keluarga imam Eli dan realita yang terjadi masa sekarang, maka penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua yang adalah pelayan Tuhan, cukup besar. Di satu sisi, ia harus melakukan tugas pelayanan, di samping itu ia juga bertanggung jawab mendidik keluarga. Didikan dalam keluarga bertujuan untuk memastikan pelayanan yang diberikan kepada sesama, tidak menjadi batu sandungan akibat perilaku buruk dari anggota keluarga majelis jemaat. Sesuai data wawancara, penulis menemukan kemerosotan moral pada anak majelis jemaat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak berada. Dengan demikian, penulis kemudian berasumsi bahwa mungkinkah faktor-faktor lain juga dialami oleh keluarga imam Eli? karena bagi penulis, tidaklah mungkin seorang imam Eli tidak memperkenalkan tatakrama, iman kepada Allah, dan ritual keagamaan Israel kepada anak-anaknya Hofni dan Pinehas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan keluarga imam Eli. Penulis berharap tulisan dengan judul **Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak dengan sub judul Suatu Tinjauan Historis Kritis Terhadap 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 dan Implikasinya Bagi Majelis Jemaat di GMIT Kemah Ibadat Airnona** ini dapat memberikan sumbangan bagi pemikiran majelis jemaat dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua yang adalah wakil Allah.

B. Rumusan Masalah

Adapun penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam proses penulisan ini.

1. Bagaimana konteks penulisan Kitab 1 Samuel?
2. Bagaimana kerygma yang terkandung dalam teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-25, khususnya berkaitan dengan peranan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak?
3. Bagaimana relevansi kerygma dari teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 bagi peran orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak di Jemaat Gmit Kemah Ibadat Airnona?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks penulisan Kitab 1 Samuel
2. Untuk mengetahui kerygma yang terkandung dalam teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-25, khususnya berkaitan dengan peranan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak
3. Untuk mengetahui relevansi kerygma dari teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 bagi peran orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak di Jemaat Gmit Kemah Ibadat Airnona

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian teologis, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua, seperti majelis jemaat dalam memberikan pendidikan kepada anak secara tepat dan menjadi role model bagi kehidupan sesama. Kajian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir historis kritis dalam konteks studi Alkitab di lingkungan teologi GMIT.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bagi para orang tua yang merupakan majelis jemaat, dalam melangsungkan pendidikan kepada anak, sekaligus memperkenalkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak.

E. Metodologi

a. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipakai oleh penulis ialah studi kepustakaan. Pengumpulan data dan informasi, dilakukan penulis melalui buku-buku, dan jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini. Penelitian ini membutuhkan beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis, yakni berawal dari mengumpulkan setiap sumber yang akan dipakai, lalu membaca dan mencatat setiap poin yang didapatkan, kemudian mengolah bahan penelitian.¹⁵

Metode tafsir yang digunakan penulis ialah historis-kritis. Metode historis-kritis ini bertujuan untuk menggali makna dari sebuah teks, dengan demonian memudahkan seorang penafsir dalam menentukan teks mana yang termasuk teks asli dan mana yang tambahan dari redaktur kitab.¹⁶ Dengan begitu, metode historis-kritis menjadi dasar bagi para penafsir Alkitab dalam mengenal pendekatan historis, serta pandangan-pandangan religius dari kitab suci.¹⁷ Selain itu, penulis kemudian menggunakan metode

¹⁵ Milya Sari, "Penelitian kepustakaan (Library Reserch) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): hlm. 44.

¹⁶ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 11.

¹⁷ A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 170-171.

penelitian kualitatif untuk menafsirkan makna di balik suatu peristiwa. Teknik pengumpulam data yang dilakukan penulis ialah melakukan wawancara dengan majelis jemaat di GMIT Kemah Ibadat Airnona.¹⁸

b. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif-analisis-reflektif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menjelaskan hasil penelitian yang didapat dari penelitian kepustakaan.¹⁹ Setelah itu, penulis kemudian menganalisis teks yang dipilih, yaitu 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 dan kemudian sampai pada refleksi yang tepat.

F. Kajian Terdahulu

Memang secara sadar, penulis mengakui ada sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas tentang tokoh imam Eli seperti Jefri Andri Saputra dalam jurnal yang berjudul *Imam Eli Salah Pairan: Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-36; 4: 1-22 dalam Perspektif Pairan Lembä di Mamasa, Sulawesi Barat*. Jurnal ini membahas tentang kegagalan kepemimpinan Eli menjadi penyebab kekalahan Israel ketika melakukan perang dengan bangsa Filistin.²⁰ Selain itu, ada juga dari Yushak Soesilo yang menuliskan jurnal dengan judul *Keluarga Eli dalam 1 Samuel 2: 11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Hamba Tuhan*. Yushak membahas jurnal ini dengan menyoroti kegagalan imam Eli dalam

¹⁸ Widya R. Arfy, *Riset Sumber Daya Manusia* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025), hlm. 130-131.

¹⁹ R. Supardi dan Andi Maryanti Armas, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Sulawesi Selatan: CV Ruang Tentor, 2024), hlm. 29.

²⁰ Jefri Andri Saputra, "IMAM ELI SALAH PAIRAN: Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22 dalam Perspektif Pairan Lembä di Mamasa, Sulawesi Barat," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 2, no. 1 (13 Juni 2023): hlm. 1, doi:10.61660/tep.v2i1.52.

mendisiplinkan anak-anaknya, dan kemudian menjadi poin penting bagi keluarga hamba Tuhan (pendeta) dalam upaya menjadi panutan bagi jemaat.²¹

Kemudian, Joseph Alao yang juga membahas kehidupan keluarga imam Eli melalui jurnal yang berjudul *Parental Roles in Child Upbringing in Light of 1 Samuel 2: 12-17*. Dalam jurnal ini, Joseph menfokuskan penulisannya untuk mencari tahu model pengasuhan yang diterapkan imam Eli pada anak-anaknya berdasarkan teks 1 Samuel 2: 12-17 dan akhir dari tulisannya ia mengajak pembaca untuk menerapkan model pengasuhan yang mendisiplinkan anak.²² Selain itu, ada Michael Udoekpo yang menuliskan jurnal dengan judul *Obiajulu's Children and the Wicked Sons of Eli (1 Samuel 2: 11-17)*. Dalam jurnal ini, Michael mengkaji secara kontekstual dengan membandingkan kisah anak-anak imam Eli dengan kisah anak-anak Afrika Obiajulu. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan terhadap anak, sangat mempengaruhi karakter anak.²³

Namun demikian, penelitian yang hendak dikaji penulis berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Fokus masalah yang hendak dikaji oleh penulis ialah mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan keluarga imam Eli, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku anak-anaknya.

²¹ Yushak Soesilo, "Keluarga Eli dalam 1 Samuel 2: 11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): hlm. 1.

²² Joseph Oluwafemi Alao, "Parental Roles in Child Upbringing in light of 1 Samuel 2: 12-17," *American Journal of Biblical Theology* 18, no. 38 (2017): hlm. 14-30.

²³ Michael Ufok Udoekpo, "Obiajulu's Children and the Wicked Sons of Eli (1 Sam 2:11-17)," *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 4 (6 Oktober 2024): hlm. 10, doi:10.24018/theology.2024.4.4.140.

G. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Pada bagian ini, penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metodologi, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab I : Penulis menjelaskan konteks historis kitab 1 Samuel

Bab II : Penulis melakukan tafsir historis kritis terhadap 1 Samuel 2: 12-17, 22-25.

Bab III : Berisikan implikasi kerygma teologis 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 ke majelis jemaat di GMIT Kemah Ibadat Airnona.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran.